

BAB II

TINJAUAN OBJEK DAN PENDEKATAN PERANCANGAN

2.1 Pasar sebagai ruang ekonomi dan sosial

Pasar berfungsi sebagai pusat pertemuan antara penjual dan pembeli dalam rangka melaksanakan transaksi jual beli barang atau jasa. Di balik fungsi utamanya sebagai tempat bertemunya penawaran dan permintaan, pasar juga memiliki peran strategis dalam menggerakkan aktivitas ekonomi. Di dalam kawasan pasar, tidak semua interaksi menghasilkan transaksi komersial; ada pula pengunjung yang datang untuk mencari informasi, bersosialisasi, atau bahkan sekadar menggunakan fasilitas yang tersedia. Pasar sering diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional, seperti yang dijelaskan oleh Wahyu Dwi Sutami (2012), beroperasi dengan sistem yang relatif sederhana. Di pasar jenis ini, harga-harga barang biasanya ditentukan melalui proses tawar-menawar dan transaksi dilakukan secara tunai. Hal ini menciptakan dinamika perdagangan yang fleksibel dan memungkinkan adanya negosiasi antara penjual dan pembeli. Berdasarkan Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern, pasar tradisional umumnya dibangun dan diatur oleh pemerintah. Meski demikian, implementasinya tidak menutup kemungkinan untuk dikelola oleh pihak swasta, dengan tetap mempertahankan sistem transaksi yang bersifat tawar-menawar. Perbedaan struktur dan pengelolaan ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam menghadapi perkembangan zaman, di mana muncul pula pasar modern yang menawarkan suasana dan sistem pembayaran yang lebih mutakhir.

2.2 Studi Pasar

2.2.1 Profil Pasar

Pasar tidak hanya berfungsi sebagai arena transaksi jual beli, tetapi juga memainkan peran strategis dalam membentuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007, pasar adalah tempat di mana pedagang dan konsumen berinteraksi untuk menyepakati harga, jumlah, dan mutu

barang, sehingga kedua belah pihak mendapatkan manfaat. Dalam konteks ini, Belshaw (dalam Devi, 2013) menegaskan bahwa pasar berperan sebagai wadah pertemuan yang memungkinkan pertukaran barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan hidup. Darvis (1984) mengemukakan bahwa pasar merupakan fasilitas penting yang melayani masyarakat dari berbagai aspek, termasuk ekonomi, sosial-budaya, dan arsitektur. USDRP (2012) menambahkan bahwa pasar tradisional memiliki fungsi utama yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh pasar modern. Di satu sisi, fungsi ekonomi pasar tradisional mencakup beberapa peran penting, seperti:

- Memudahkan berbagai lapisan masyarakat memperoleh kebutuhan harian dengan harga yang terjangkau,
- Memberikan akses yang lebih mudah bagi pelaku ekonomi mikro,
- Menjadi sumber pendapatan bagi daerah melalui kegiatan operasional pasar, dan
- Berperan sebagai sarana penyerapan tenaga kerja baru.

Di sisi lain, pasar tradisional juga memiliki peran sosial yang tidak kalah penting. Ia menjadi simbol budaya dan identitas masyarakat, tempat di mana interaksi dan diskusi informal berlangsung, terutama bagi mereka dengan daya beli rendah. Selain itu, pasar juga memiliki dimensi pelayanan publik. Sesuai dengan tujuan otonomi daerah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, penyediaan fasilitas pasar tradisional merupakan kewajiban pemerintah untuk mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Meskipun kontribusinya terhadap pendapatan daerah mungkin terbatas, keberadaan pasar tetap esensial sebagai sarana distribusi dan sirkulasi barang yang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Undang-Undang No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik menekankan bahwa penyelenggaraan layanan harus didasari oleh prinsip-prinsip seperti kepentingan umum, kepastian hukum, kesamaan hak, profesionalitas, partisipasi, keterbukaan, dan kemudahan akses.

2.2.2 Pengertian Pasar Tradisional

Sejak dahulu kala, pasar telah menjadi tempat di mana orang berkumpul untuk saling menukar barang yang dibutuhkan setiap hari, bahkan sebelum penggunaan uang meluas. Pada masa itu, masyarakat lebih banyak memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri, dan kegiatan pasar hanya berlangsung pada hari-hari tertentu yang kemudian dikenal sebagai hari pasaran. Dengan munculnya uang sebagai alat tukar yang sah, pengelolaan pasar mulai diserahkan kepada pemerintah melalui Dinas Pasar, sehingga terbentuklah konsep pasar tradisional. Pasar tradisional ini merupakan kelanjutan langsung dari praktik pasar kuno yang diadakan secara periodik, dan secara resmi diorganisasikan oleh pemerintah daerah dengan dukungan fasilitas yang memadai.

Menurut Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007, pasar tradisional adalah tempat usaha yang dibangun dan dioperasikan oleh pemerintah, pemerintah daerah, BUMN, BUMD, maupun pihak swasta, di mana transaksi jual beli dilakukan melalui proses tawar-menawar. Pasar jenis ini mencakup berbagai skala, mulai dari pasar regional, pasar kota, hingga pasar lingkungan, yang semuanya melayani kebutuhan konsumen dengan cara yang lebih tradisional. Sebaliknya, pasar modern ditandai dengan sistem pelayanan mandiri, seperti yang ditemui pada minimarket, supermarket, atau hipermarket, dan juga grosir yang diatur secara perkulakan. Selain perannya dalam memfasilitasi kegiatan ekonomi, pasar tradisional juga berfungsi sebagai ruang sosial yang kaya akan nilai budaya. Proses negosiasi atau tawar-menawar yang terjadi di pasar tradisional tidak hanya menentukan harga, tetapi juga menciptakan hubungan emosional antara penjual dan pembeli, suatu dinamika yang tidak terdapat pada pasar modern yang cenderung lebih terstruktur dan tidak melibatkan interaksi langsung dalam penetapan harga.

2.2.3 Ciri-ciri Pasar Tradisional

Menurut Sudrajad (2020), pasar tradisional ini terletak di lokasi yang strategis, dekat dengan pemukiman, sehingga memudahkan akses bagi masyarakat setempat. Produk yang dijual umumnya merupakan kebutuhan sehari-hari, dan transaksi

penjual-pembeli masih dilakukan dengan proses tawar-menawar suatu praktik yang telah melekat sejak awal berdirinya pasar tradisional dan tidak ditemukan pada pasar modern. Selain itu, kondisi fisik pasar tradisional seringkali kurang terawat, terlihat dari kebersihan yang kurang, bau yang menyengat, dan keadaan yang basah atau licin ketika hujan. Menurut Permendagri Nomor 20 Tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional, pasar tradisional memiliki beberapa ciri utama, yaitu:

1. Dimiliki, dibangun, dan atau dioperasikan oleh pemerintah daerah.
2. Transaksi dilakukan melalui proses tawar-menawar antara penjual dan pembeli.
3. Tempat usaha yang beragam berkumpul dalam satu lokasi, dengan pengelompokan barang berdasarkan jenis seperti sayur, bumbu, ikan, buah, dan daging.
4. Produk yang ditawarkan terutama bersumber dari hasil bumi lokal, meskipun sebagian berasal dari daerah tetangga, namun tidak sampai diimpor.

Dengan demikian, ciri-ciri tersebut menggambarkan identitas unik pasar tradisional yang tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan nilai budaya dan tradisi yang telah diwariskan sejak lama.

2.3 Pasar Tradisional Indonesia Sebagai Simbolisme dan Kehidupan Manusia

Pasar tradisional tidak hanya sekadar tempat pertukaran barang dan jasa, melainkan juga sebagai cerminan nilai-nilai budaya yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, pasar tradisional telah lama menjadi arena di mana nilai-nilai universal bertemu dengan kekhasan lokal, sehingga menciptakan suatu identitas unik. Di pasar tradisional, interaksi antara penjual dan pembeli berlangsung dengan cara yang khas, yakni melalui proses tawar-menawar yang telah menjadi tradisi turun-temurun. Proses ini tidak hanya menentukan harga, tetapi juga mencerminkan dimensi mitologis dan simbolis yang membedakan pasar

tradisional dengan bentuk pasar modern. Terdapat pergeseran antara nilai-nilai ideal yang ingin dicapai masyarakat dengan realitas sosial yang ada. Di satu sisi, terdapat aspirasi untuk mempertahankan nilai-nilai lokal yang autentik, sedangkan di sisi lain, modernisasi dan arus globalisasi membawa pengaruh teknologi serta pola pikir baru yang menantang keberadaan pasar tradisional. Perubahan ini memunculkan dinamika tarik-menarik antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Pasar tradisional dipandang sebagai subsistem penting dalam perekonomian Indonesia. Transaksi yang terjadi di pasar ini, yang umumnya bersifat perorangan dan sangat bergantung pada pendekatan masing-masing penjual, bukan saja mempengaruhi distribusi barang dan jasa, tetapi juga mencerminkan struktur sosial lokal. Setiap interaksi antara pembeli dan penjual menjadi bagian dari sistem ekonomi mikro yang, jika diakumulasi, berkontribusi pada perekonomian nasional. Dalam situasi global saat ini, pasar tradisional menghadapi tantangan besar dari dominasi pasar modern yang didukung oleh modal besar dan teknologi canggih. Meskipun demikian, keunikan pasar tradisional terletak pada kemampuannya untuk mempertahankan nilai-nilai lokal seperti kehangatan interaksi sosial, kesederhanaan dalam transaksi, dan keterikatan emosional antara pelaku pasar yang tidak dapat dengan mudah digantikan oleh institusi pasar modern. Pasar tradisional merupakan ruang publik yang merefleksikan dan menguatkan karakter budaya masyarakat. Perubahan dalam pola pikir dan perilaku, baik yang dipengaruhi oleh globalisasi maupun inovasi teknologi, harus diimbangi dengan upaya menjaga keaslian nilai-nilai lokal. Ini bukan semata soal mengikuti tren modern, melainkan juga tentang menginternalisasi nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama, sehingga pasar tradisional tetap relevan sebagai fondasi ekonomi dan sosial di tengah arus perubahan zaman.

2.4 Proksemik: Dimensi Tersembunyi dalam Penggunaan Ruang oleh Manusia

Edward T. Hall, seorang antropolog ternama, memperkenalkan konsep Proksemik dalam bukunya "The Hidden Dimension". Proksemik adalah studi tentang bagaimana manusia secara tidak sadar menggunakan dan memahami ruang dalam interaksi sehari-hari, serta bagaimana penggunaan ruang ini berbeda-beda antar budaya. Hall berpendapat bahwa ruang bukanlah sekadar kekosongan fisik, melainkan sebuah "dimensi tersembunyi" yang sarat dengan makna budaya dan sangat mempengaruhi komunikasi serta perilaku kita.

Hall membagi jarak interpersonal menjadi empat zona utama, terutama berdasarkan observasinya pada budaya Amerika kelas menengah:

1. Jarak Publik

zona terluar, dimulai dari 3,6 meter sampai 7,6 meter. Ini adalah jarak untuk situasi publik formal, seperti saat seseorang memberikan pidato, mengajar di depan kelas besar, atau tampil di panggung. Pada jarak ini, interaksi personal sangat terbatas, dan komunikasi cenderung bersifat satu arah. Detail halus wajah tidak lagi terlihat, sehingga gerak tubuh, postur, dan kualitas vokal menjadi elemen komunikasi yang lebih dominan. Hall menekankan bahwa preferensi dan toleransi terhadap jarak-
jarak ini sangat bervariasi antar budaya, menjadikan proksemik sebagai aspek krusial dalam komunikasi lintas budaya dan perancangan ruang yang efektif.

2. Jarak Sosial

Rentang antara 1,2 meter hingga 3,6 meter. Zona ini menandai interaksi yang lebih formal dan impersonal, di mana kontak fisik tidak lagi menjadi pilihan utama. Fase dekatnya (1,2 - 2,1 m) sering digunakan dalam konteks urusan bisnis atau pertemuan sosial yang tidak terlalu akrab. Sementara itu, fase jauhnya (2,1 - 3,6 m) digunakan untuk interaksi yang lebih formal lagi, di mana detail personal mulai berkurang dan komunikasi verbal serta kontak mata menjadi lebih penting untuk menjaga fokus interaksi.

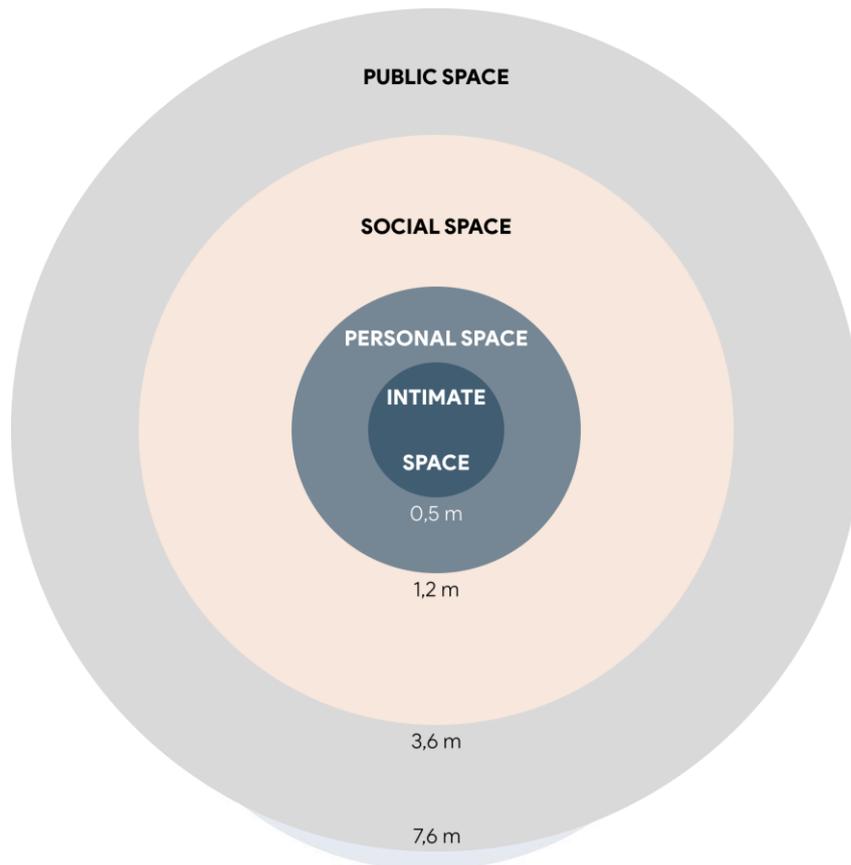
3. Jarak Personal

Membentang dari sekitar 45 cm hingga 1,2 meter. Zona ini berfungsi sebagai "gelembung" pelindung pribadi yang menjaga individu dari sentuhan fisik yang tidak diinginkan namun tetap memungkinkan interaksi yang akrab. Pada fase dekatnya (45-75 cm), atau sejauh uluran tangan, sentuhan masih mungkin dilakukan dan percakapan pribadi dapat berlangsung dengan detail wajah lawan bicara terlihat jelas. Fase jauhnya (75 cm - 1,2 m) berada tepat di luar jangkauan sentuhan mudah dan merupakan jarak yang umum untuk percakapan santai antar teman atau kolega.

4. Jarak Intim

berkisar dari kontak fisik langsung hingga sekitar 45 cm, merupakan zona yang paling dekat dan personal. Fase dekatnya (0-15 cm) melibatkan sentuhan fisik tinggi seperti berpelukan atau berbisik, sementara fase jauhnya (15-45 cm) masih memungkinkan sentuhan dan interaksi sensorik yang intens seperti mencium bau atau merasakan panas tubuh lawan bicara; zona ini umumnya hanya diperuntukkan bagi orang-orang dengan hubungan emosional yang sangat erat.

Manusia, seperti halnya hewan, memiliki kebutuhan spasial atau kebutuhan akan jarak tertentu dalam berinteraksi. Kita secara tidak sadar mengatur jarak antara diri kita dengan orang lain dan dengan objek di sekitar kita. Jarak ini bukan sesuatu yang acak, melainkan sebuah sistem komunikasi non-verbal yang kompleks dan dipelajari secara kultural. Cara kita menggunakan ruang bagaimana kita menata rumah, kantor, kota, dan bahkan bagaimana kita berdiri saat berbicara dengan orang lain adalah bagian dari bahasa budaya kita yang seringkali tidak kita sadari sepenuhnya.



Gambar 2. 1 Diagram Prosemik
 Sumber: Edward T. (1966)

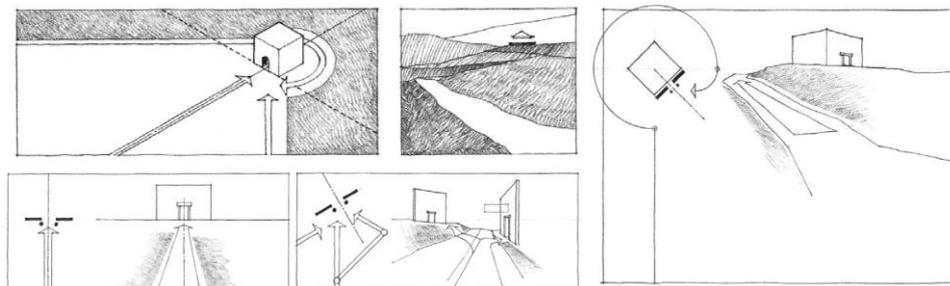
2.5 Sirkulasi: Pergerakan Melalui Ruang Arsitektur

Menurut Francis D.K. Ching dalam *Architecture: Form, Space, & Order*, sirkulasi merupakan elemen fundamental dalam arsitektur yang membahas pergerakan manusia melalui ruang. Ini bukan sekadar tentang jalur atau koridor fungsional, melainkan sebuah pengalaman spasial yang dinamis. Ching, menggemakan pandangan Charles Moore dan Robert Yudell, menekankan bahwa arsitektur seharusnya tidak hanya dipandang sebagai seni visual abstrak, tetapi sebagai seni yang berpusat pada pengalaman tubuh. Tubuh kita, sebagai "kepemilikan tiga dimensi" paling mendasar, senantiasa berinteraksi dan "berdialog" dengan bangunan di sekitarnya. Tempat yang kita ciptakan adalah ekspresi dari pengalaman tubuh kita, dan sebaliknya, tempat tersebut membentuk pengalaman kita selanjutnya. Oleh karena itu, memahami sirkulasi berarti memahami bagaimana kita merasakan dan bergerak dalam rangkaian ruang arsitektur.

Jalur pergerakan kita dapat dibayangkan sebagai seutas benang perseptual yang merangkai ruang-ruang dalam sebuah bangunan, baik interior maupun eksterior. Karena pergerakan terjadi dalam dimensi waktu melalui urutan ruang, pengalaman kita terhadap suatu ruang selalu terkait dengan ruang sebelumnya dan antisipasi terhadap ruang berikutnya. komponen-komponen utama sistem sirkulasi seperti pendekatan, pintu masuk, konfigurasi jalur, hubungan jalur-ruang, dan bentuk ruang sirkulasi itu sendiri sebagai elemen-elemen positif yang secara aktif mempengaruhi persepsi kita terhadap bentuk dan ruang sebuah bangunan.

- Approach

Fase pergerakan menuju pintu masuk bangunan. Ini adalah momen persiapan bagi pengguna untuk melihat, mengalami, dan menggunakan ruang di dalamnya. Pendekatan dapat bervariasi dalam durasi dan bentuk jalurnya, bisa pendek dan langsung (frontal), miring (oblique) yang memperkaya efek perspektif, atau panjang dan melingkar (spiral) yang menekankan bentuk tiga dimensi bangunan. Gerbang atau portal seringkali digunakan untuk menandai dan mengarahkan pendekatan ini.



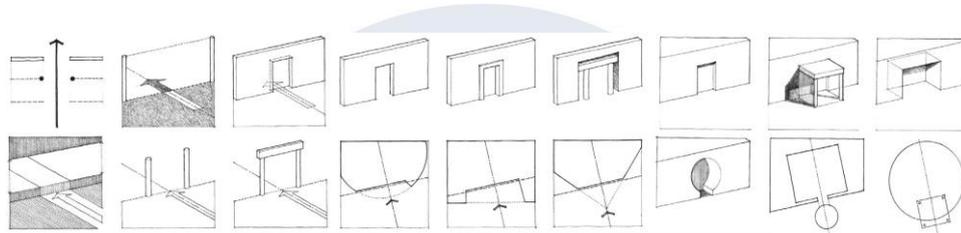
Gambar 2. 2 Frontal, Oblique, dan Spiral

Sumber: D.K. Ching (2007)

- Entrance

Pintu masuk merupakan tindakan menembus batas vertikal antara "di luar" dan "di dalam". Pintu masuk tidak harus berupa lubang fisik di dinding; bisa juga berupa bidang tersirat yang dibentuk oleh kolom, balok, atau bahkan perubahan level lantai. Namun, umumnya pintu masuk adalah bukaan pada dinding, yang bentuknya

bisa beragam dari sederhana hingga gerbang yang elaboratif. Lokasi dan bentuk pintu masuk apakah rata (flush), menonjol (projected), atau masuk ke dalam (recessed) serta bagaimana ia diartikulasikan (misalnya dengan ornamen), sangat mempengaruhi bagaimana pengguna memasuki dan memahami karakter ruang yang dituju.



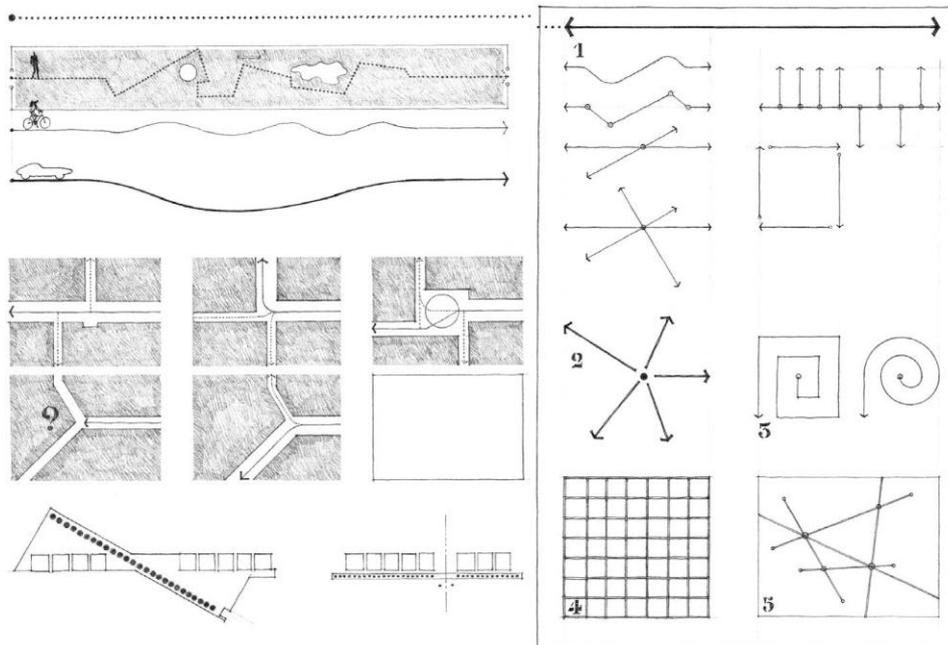
Gambar 2. 3 Flush, Projected, dan Recessed

Sumber: D.K. Ching (2007)

- Configuration of the Path

Semua jalur pada dasarnya linier, menghubungkan titik awal ke tujuan melalui serangkaian ruang. Ching mengidentifikasi beberapa tipe konfigurasi dasar, seperti linier (lurus, bersegmen, melengkung), radial (menyebar dari pusat), spiral (melingkar menjauh dari pusat), grid (pola kotak-kotak teratur), network (jaringan titik), dan komposit (gabungan beberapa pola). Pilihan konfigurasi ini mempengaruhi dan dipengaruhi oleh organisasi spasial bangunan secara keseluruhan. Persimpangan jalur menjadi titik penting pengambilan keputusan, dan kejelasan hierarki antar jalur sangat vital agar pengguna tidak tersesat.

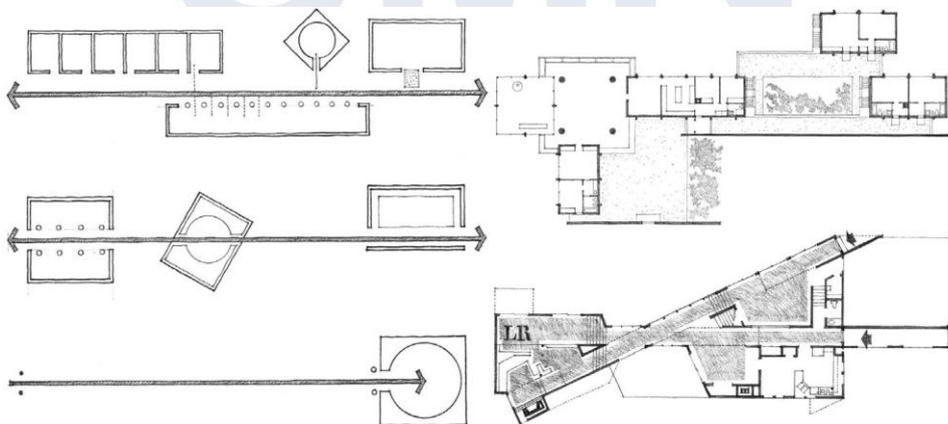
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 2. 4 Linear, Radial, Spiral, Grid, Network, dan Composite
 Sumber: D.K. Ching (2007)

- Path-Space Relationships

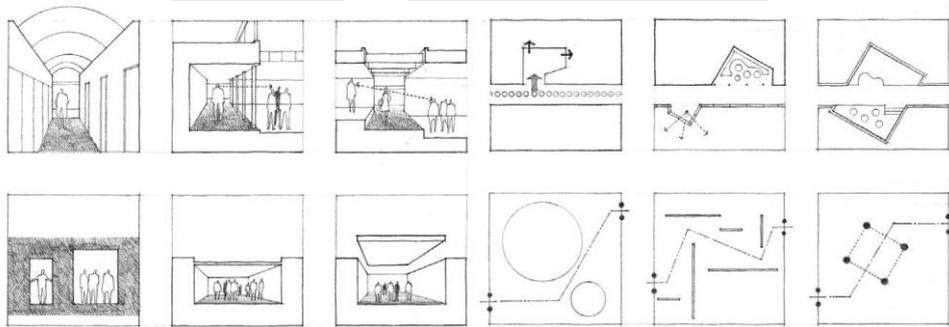
Hubungan Jalur-Ruang merupakan sebuah jalur sirkulasi dapat melewati ruang (pass by) tanpa mengganggu integritasnya, melalui ruang (pass through) dengan memotong atau menyusuri tepinya, atau berakhir di ruang (terminate in a space) yang menandakan tujuan penting. Cara jalur berhubungan dengan ruang akan membentuk pola pergerakan dan istirahat di dalamnya.



Gambar 2. 5 Eric Boissonas House II, Cap, France, dan Stern House, Connecticut
 Sumber: D.K. Ching (2007)

- Form of the Circulation Space

Koridor, lobi, galeri, dan terutama tangga, bukan hanya penghubung fungsional tetapi juga ruang untuk beraktivitas berjalan santai, berhenti sejenak, beristirahat, atau menikmati pemandangan. Bentuk dan skala ruang sirkulasi harus proporsional dengan fungsinya dan dapat diartikulasikan melalui batas-batasnya (tertutup, terbuka sebagian, atau terbuka penuh), kualitas pencahayaan, material, dan bagaimana ia mengakomodasi perubahan level, terutama melalui desain tangga. Tangga, sebagai elemen tiga dimensi, dapat dirancang sebagai fitur skulptural atau diintegrasikan secara halus dalam batas ruang, dan konfigurasinya (lurus, L, U, melingkar, spiral) sangat menentukan ritme dan pengalaman pergerakan vertikal.



Gambar 2. 6 Enclosed, Open on One Side, and Open on Both Sides

Sumber: D.K. Ching (2007)

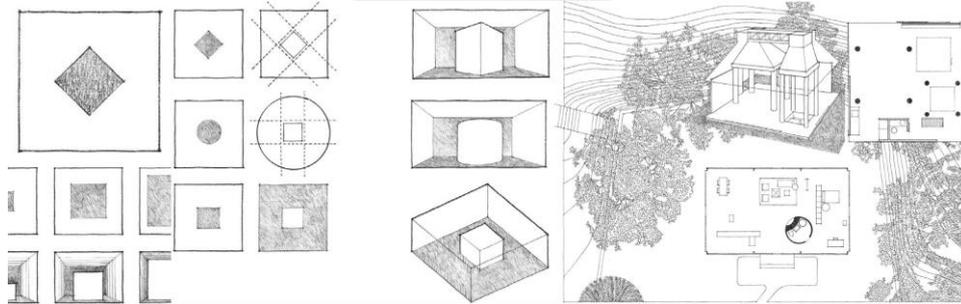
2.6 Organisasi Ruang dalam Arsitektur

Dalam arsitektur, organisasi ruang merujuk pada bagaimana bentuk dan ruang disusun serta dihubungkan untuk membentuk satu kesatuan yang utuh. Menurut Francis D.K. Ching (2007), organisasi ruang merupakan upaya menyusun hubungan antar ruang agar menciptakan keteraturan, kejelasan, dan hirarki di dalam rancangan bangunan. Ruang-ruang ini tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan satu sama lain baik secara fisik maupun visual, membentuk suatu sistem yang mendukung fungsi dan aktivitas di dalamnya.

2.6.1 Hubungan Spasial Mendasar

- Ruang di dalam ruang

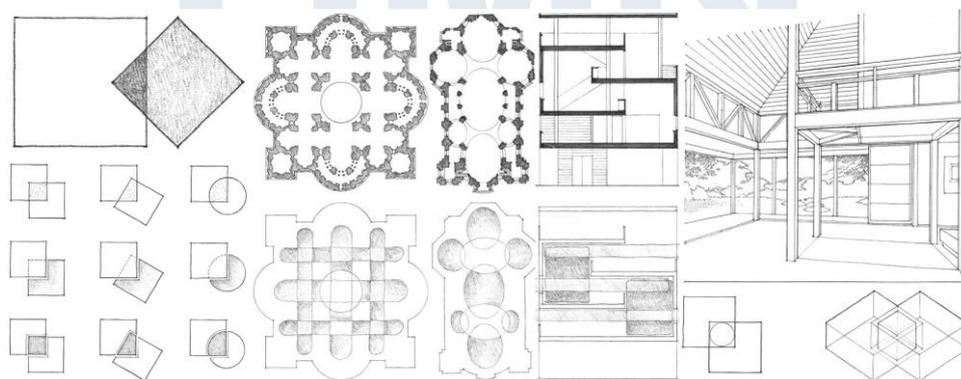
Sebuah ruang yang lebih kecil berada sepenuhnya di dalam volume ruang yang lebih besar. Ruang yang lebih kecil bergantung pada ruang yang lebih besar untuk hubungannya dengan lingkungan luar. Agar konsep ini terasa, perlu ada perbedaan ukuran yang jelas. Ruang yang lebih kecil bisa memiliki orientasi atau bentuk yang berbeda untuk menegaskan keberadaannya.



Gambar 2. 7 Space Within a Space
 Sumber: D.K. Ching (2007)

- Ruang yang saling mengunci

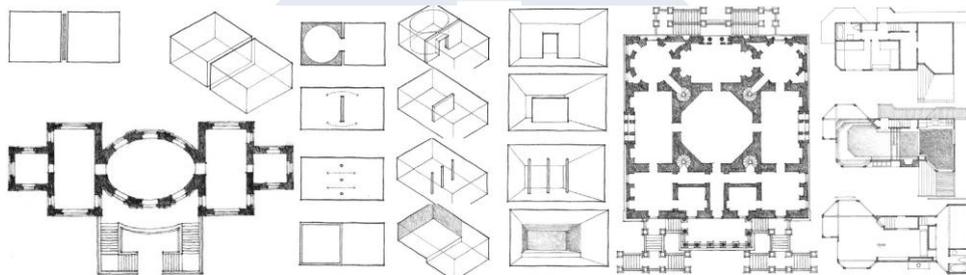
Bidang spasial dari satu ruang tumpang tindih dengan volume ruang lain, menciptakan zona ruang bersama (shared space). Kedua ruang tetap mempertahankan identitasnya, namun zona yang tumpang tindih ini bisa menjadi area bersama, bagian integral dari salah satu ruang, atau menjadi ruang penghubung tersendiri.



Gambar 2. 8 Interlocking Spaces
 Sumber: D.K. Ching (2007)

- Ruang berdampingan

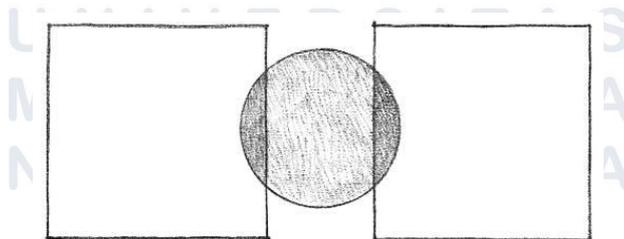
hubungan spasial yang paling umum. Dua ruang terletak bersebelahan dan dapat berbagi satu batas bersama (dinding, kolom, perubahan level lantai, atau bahkan hanya perbedaan tekstur). Tingkat kesinambungan visual dan spasial di antara keduanya tergantung pada sifat batas pemisah tersebut. Batas bisa solid (memisahkan total), berupa kolom (memungkinkan koneksi visual), atau hanya tersirat (implied).



Gambar 2. 9 Adjacent Spaces
Sumber: D.K. Ching (2007)

- Ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama

Dua ruang yang terpisah oleh jarak dapat dihubungkan atau dikaitkan melalui ruang ketiga yang berfungsi sebagai perantara (intermediary space). Hubungan visual dan spasial antara dua ruang utama bergantung pada sifat ruang perantara ini. Ruang perantara bisa berbeda bentuk/orientasi, setara ukurannya, berbentuk linier untuk menghubungkan ruang yang jauh, atau bahkan menjadi ruang dominan yang mengorganisir ruang-ruang lain di sekitarnya. atau bentuk yang berbeda untuk menegaskan keberadaannya.

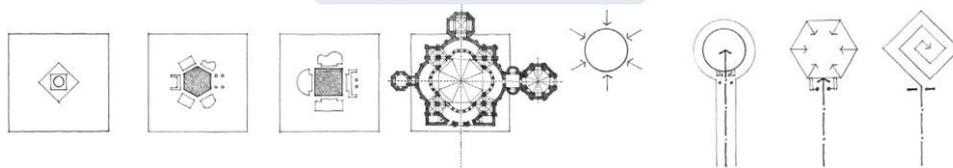


Gambar 2. 10 Space linked by a common space
Sumber: D.K. Ching (2007)

2.6.2 Organisasi Spasial

- Organisasi Terpusat

Organisasi terpusat dicirikan oleh adanya sebuah ruang sentral yang dominan, baik secara ukuran maupun fungsi, yang dikelilingi oleh sejumlah ruang sekunder. Pola ini menghasilkan komposisi yang stabil dan terkonsentrasi, dengan fokus cenderung ke dalam (introvert). Ruang pusat biasanya memiliki bentuk geometris yang teratur dan cukup luas untuk menjadi titik kumpul bagi ruang-ruang di sekitarnya. Ruang-ruang sekunder yang mengelilingi bisa seragam dalam ukuran, bentuk, dan fungsi, sehingga menciptakan tatanan yang geometris dan simetris. Namun, ruang sekunder juga bisa berbeda-beda untuk mengakomodasi fungsi spesifik atau merespon kondisi tapak di sekelilingnya. Pola sirkulasi dalam organisasi ini umumnya bersifat radial (menuju atau dari pusat) atau melingkar (loop) di sekitar ruang pusat, dan biasanya akan berakhir di area pusat tersebut. Organisasi terpusat efektif digunakan untuk menetapkan titik penting dalam ruang atau sebagai pengakhir dari sebuah sumbu (axis).

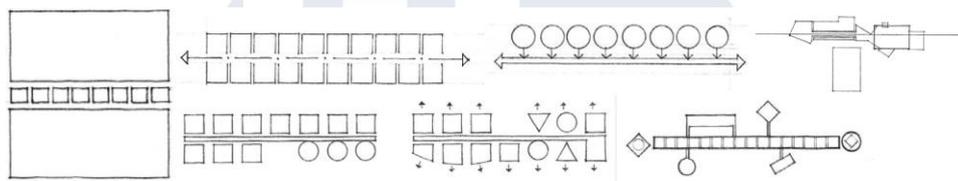


Gambar 2. 11 Centralized Organization dan San Lorenzo Maggiore, Milan, Italy
Sumber: D.K. Ching (2007)

- Organisasi Linier

Organisasi linier pada dasarnya adalah rangkaian ruang-ruang yang disusun dalam satu garis lurus atau bersegmen. Ruang-ruang ini bisa bersifat repetitif (serupa dalam ukuran, bentuk, dan fungsi) atau terdiri dari serangkaian ruang berbeda yang diorganisir di sepanjang jalur linier tersebut. Karakteristik utama dari organisasi linier adalah fleksibilitasnya; ia dapat dengan mudah beradaptasi dengan kondisi tapak, seperti mengikuti kontur tanah, melingkari area tertentu, atau mengarahkan orientasi ruang untuk mendapatkan cahaya atau pemandangan. Bentuknya bisa lurus, patah-patah (bersegmen), atau melengkung, dan dapat membentang secara

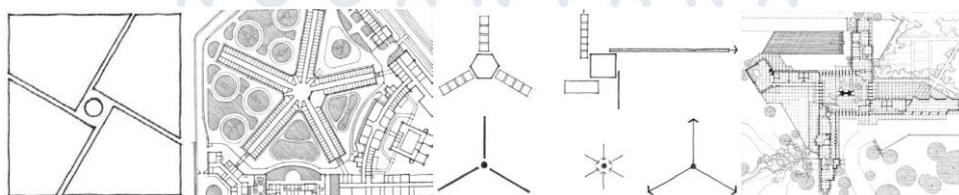
horizontal, diagonal menanjak, maupun vertikal sebagai menara. Organisasi ini secara visual menyatakan arah, pergerakan, perluasan, dan potensi pertumbuhan. Untuk membatasi pertumbuhannya, organisasi linier dapat diakhiri dengan sebuah ruang yang dominan, pintu masuk yang dirancang khusus, atau menyatu dengan bentuk bangunan lain atau topografi tapak. Ruang-ruang yang memiliki fungsi atau simbolisme penting dapat ditempatkan di ujung jalur, sedikit di luar jalur utama, atau pada titik-titik belokan dari sebuah jalur linier yang bersegmen.



Gambar 2. 12 Linier Organization dan Romano House, Kentfield, California
Sumber: D.K. Ching (2007)

- Organisasi Radial

Organisasi radial merupakan kombinasi antara elemen organisasi terpusat dan linier. Tipe ini memiliki sebuah ruang pusat yang dominan, dari mana beberapa lengan organisasi linier menyebar ke arah luar seperti jari-jari roda. Berbeda dengan organisasi terpusat yang cenderung introvert, organisasi radial bersifat ekstrovert karena lengan-lengannya menjangkau ke arah konteks atau lingkungan sekitarnya. Ruang pusat biasanya memiliki bentuk yang teratur, sementara lengan-lengan liniernya bisa seragam atau berbeda dalam bentuk dan panjangnya, tergantung pada kebutuhan fungsi dan kondisi tapak. Terdapat pula variasi spesifik yang disebut pola *pinwheel* (kincir angin), di mana lengan-lengan linier keluar dari sisi-sisi sebuah ruang pusat yang berbentuk persegi atau persegi panjang, secara visual menciptakan kesan perputaran di sekitar pusat.

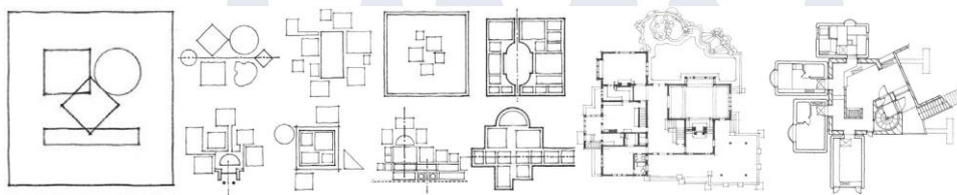


Gambar 2. 13 Radial Organization, Moabit Prison, Berlin, dan Herbert F. Johnson House

Sumber: D.K. Ching (2007)

- Organisasi Terklaster

Organisasi terklaster mengelompokkan ruang-ruang berdasarkan kedekatan fisik (proximity) atau karena ruang-ruang tersebut berbagi ciri visual atau fungsi yang sama. Pola ini seringkali terdiri dari ruang-ruang seluler yang repetitif dengan fungsi serupa. Namun, berbeda dengan organisasi lain yang lebih kaku secara geometris, organisasi terklaster juga dapat mengakomodasi ruang-ruang yang berbeda ukuran, bentuk, dan fungsinya, selama mereka dikaitkan oleh kedekatan atau elemen pengatur visual seperti sumbu atau simetri. Karena tidak berasal dari konsep geometris yang ketat, organisasi terklaster sangat fleksibel dan mudah menerima pertumbuhan serta perubahan tanpa merusak karakter utamanya. Dalam pola ini, tidak ada ruang yang secara inheren menjadi pusat perhatian; jika ada ruang atau kelompok ruang yang dianggap penting, signifikansinya harus ditonjolkan melalui ukuran, bentuk, atau orientasinya dalam kelompok tersebut. Ruang-ruang terklaster dapat diatur di sekitar titik masuk, sepanjang jalur sirkulasi, mengelilingi area atau volume ruang yang lebih besar, atau terkandung di dalam suatu batas tertentu.



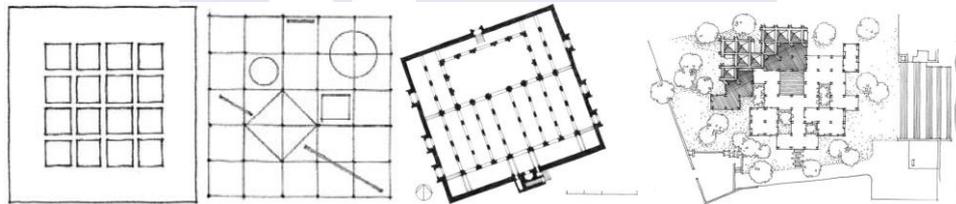
Gambar 2. 14 Clustered Organization, Gamble House, dan Karuizawa House

Sumber: D.K. Ching (2007)

- Organisasi Grid

Organisasi grid terdiri dari ruang-ruang yang posisi dan hubungannya diatur oleh sebuah pola grid (kisi-kisi) tiga dimensi. Grid ini umumnya terbentuk dari dua set garis paralel yang saling tegak lurus, menciptakan pola titik-titik perpotongan yang teratur. Ketika diproyeksikan ke dimensi ketiga, grid ini membentuk unit-unit ruang modular yang repetitif. Kekuatan utama dari organisasi grid terletak pada

keteraturan dan kontinuitas polanya yang menciptakan kerangka acuan spasial yang stabil dan mudah dipahami. Dalam arsitektur, grid paling sering diwujudkan melalui sistem struktur rangka (kolom dan balok). Ruang-ruang dapat menempati satu atau beberapa modul grid. Karena sifatnya yang modular dan repetitif, grid sangat fleksibel: sebagian modul dapat dikurangi (misalnya untuk menciptakan ruang terbuka), ditambah (untuk pertumbuhan), atau dilapisi. Grid juga bisa dibuat tidak teratur di satu atau dua arah untuk menciptakan hierarki atau mengakomodasi kebutuhan dimensi ruang yang spesifik. Pola grid dapat diinterupsi untuk memberi tempat bagi ruang utama atau fitur alami tapak, dan sebagian grid bahkan dapat digeser atau diputar relatif terhadap pola dasarnya.



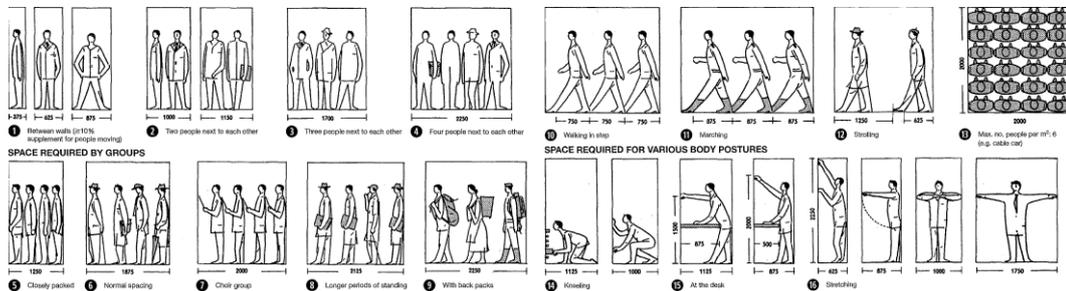
Gambar 2. 15 Grid Organization, Mosque of Tinmal, dan Gandhi Ashram Museum
Sumber: D.K. Ching (2007)

2.7 Keterhubungan Kota & Ruang Pasar

Buku "The Image of the City" karya Kevin Lynch menantang pemahaman konvensional tentang kota sebagai entitas fisik semata. Sebaliknya, Lynch mengemukakan bahwa pengalaman dan citra mental yang terbentuk pada warga kota sama pentingnya dengan bentuk fisik kota itu sendiri. Untuk mengungkapnya, ia memperkenalkan konsep imageability, yaitu kemampuan sebuah kota untuk mudah dipahami, diingat, dan dinavigasi. Proses pemahaman kota ini tidak hanya bergantung pada struktur fisik, namun juga dipengaruhi oleh memori, emosi, dan interaksi manusia. Melalui studi kasus di tiga kota yaitu Boston, Jersey City, dan Los Angeles. Lynch mengidentifikasi lima elemen kunci yang membentuk citra mental kota, yaitu paths, edges, districts, nodes, dan landmarks. Ia menemukan bahwa kota yang berhasil membangun citra mental yang kuat adalah kota yang mampu mengintegrasikan kelima elemen ini secara seimbang. Analisis yang lebih dalam tentang masing-masing elemen menunjukkan bagaimana kualitas visual,

fungsi, serta posisi strategisnya dapat memengaruhi persepsi dan pengalaman warga kota.

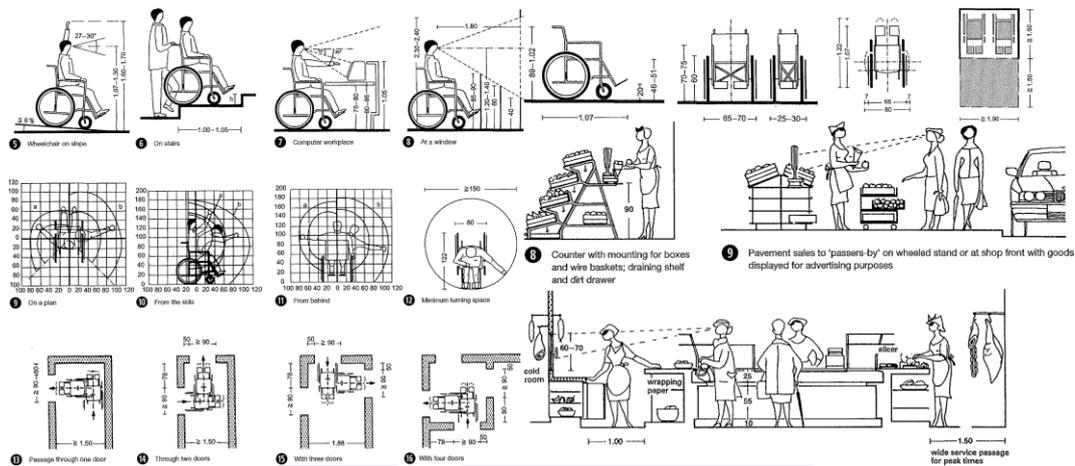
2.8 Antropometri dan Ergonomi Pedagang Pasar



Gambar 2. 16 Kebutuhan ruang sesuai dengan postur tubuh seseorang

Sumber: Neufret (2012)

Ergonomi dan antropometri merupakan dua disiplin ilmu yang saling terkait dan fundamental dalam perancangan arsitektur, di mana antropometri berfungsi sebagai fondasi datanya. Antropometri adalah studi ilmiah tentang pengukuran dimensi tubuh manusia, baik dalam keadaan diam (statis) maupun saat bergerak (dinamis), ukuran tubuh, jangkauan, dan kebutuhan ruang. Data mentah ini kemudian diaplikasikan melalui ergonomi, yaitu ilmu untuk merancang lingkungan, sistem, dan produk agar sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan manusia. Dengan kata lain, antropometri menyediakan data 'ukuran', sementara ergonomi adalah 'penerapannya' untuk menciptakan desain yang berpusat pada manusia. Buku Neufert ini menjadi perwujudan praktis dari prinsip tersebut dan pada data spesifik untuk pengguna kursi roda, yang menunjukkan bagaimana pengukuran tubuh (antropometri) digunakan untuk merancang ruang yang inklusif dan fungsional (ergonomi). Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa setiap elemen dalam sebuah bangunan, dari tinggi meja hingga lebar koridor, dirancang untuk memaksimalkan kenyamanan, keamanan, efektivitas, dan kesejahteraan bagi semua penggunanya.



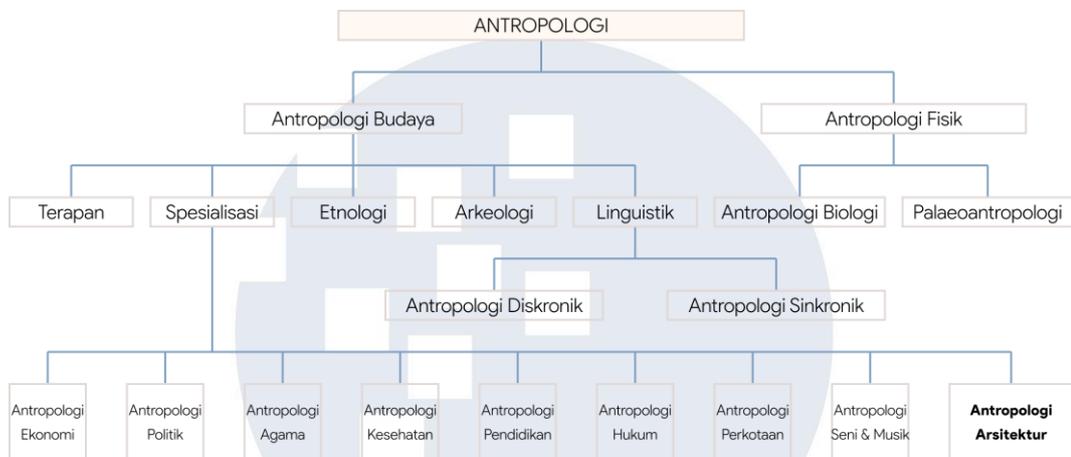
Gambar 2. 17 Kebutuhan ruang kursi roda dan sirkulasinya

Sumber: Neufret (2012)

2.9 Definisi dan Ruang Lingkup Antropologi Arsitektur

Secara asal-usul kata, istilah 'antropologi' berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata anthropos (άνθρωπος) yang berarti 'manusia' atau 'orang', dan logos yang berarti 'ilmu' atau 'pemikiran rasional'. Dengan demikian, antropologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari manusia. Beberapa pakar juga memberikan definisi mengenai antropologi. Menurut Haviland, antropologi adalah studi mengenai perilaku dan keragaman manusia. Sementara itu, Keesing secara ringkas menyatakan bahwa antropologi merupakan ilmu yang mengkaji manusia. Menurut Koentjaraningrat, antropologi adalah ilmu yang mempelajari aneka warna dan bentuk fisik manusia dan kebudayaan yang dihasilkannya. Arsitektur pada hakikatnya adalah lingkungan utuh hasil upaya manusia untuk menampung kebutuhan bertempat tinggal, berusaha, dan bersosial-budaya, yang memiliki makna pada berbagai skala (elemen bangunan hingga kota). Arsitektur itu lebih dari sekadar bangunan biasa, bukan hanya sekadar bangunan yang berdiri di suatu tempat, tetapi juga merupakan bagian dari sistem kebudayaan. Cara masyarakat membangun rumah, memilih bahan, menentukan tata letak ruangan, serta menghias bangunan memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar fungsi teknis. Arsitektur merupakan cerminan dari cara berpikir suatu masyarakat dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Tidak semua gedung otomatis jadi arsitektur, karena arsitektur punya kualitas, niat, atau makna khusus di baliknya.

Diidentifikasi tiga aspek tak terpisahkan dalam arsitektur: Bentuk (ruang berpelengkap), Fungsi (kegiatan manusia di dalamnya), dan Makna. Ditekankan bahwa tanpa makna, hubungan bentuk dan fungsi belum bisa disebut arsitektur. Jadi, arsitektur adalah relasi bentuk-fungsi-makna.

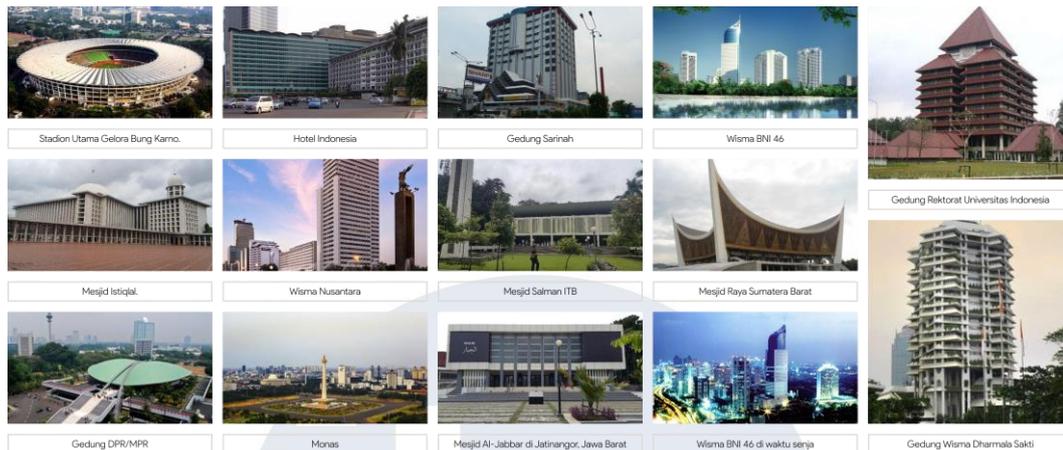


Gambar 2. 18 Ilmu-ilmu cabang Antropologi

Sumber: Ilustrasi berdasarkan Ashadi

Antropologi Arsitektur adalah gabungan antara dua disiplin ilmu, yaitu antropologi dan arsitektur. Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia serta kebudayaannya, sementara arsitektur adalah ilmu yang berfokus pada desain dan konstruksi bangunan. Dengan demikian, Antropologi arsitektur dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari manusia bagaimana ia membangun relasi bentuk-fungsi-makna, berdasarkan kebudayaannya, dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya.

2.9.1.1 Bentuk Arsitektur Modern dan Postmodern



Gambar 2. 19 Bangunan Modern Indonesia dan Bangunan Arsitektur Postmodern

Sumber: Ashadi

Bangunan-bangunan yang lahir pada masa awal kemerdekaan Indonesia, seperti Stadion Gelora Bung Karno, Masjid Istiqlal, Gedung DPR/MPR, Monumen Nasional, hingga Masjid Salman ITB, disebut sebagai bagian dari arsitektur modern karena mencerminkan prinsip-prinsip dasar dari gerakan arsitektur modern. Ciri utama yang terlihat adalah bentuk bangunan yang simpel, geometris, dan tidak banyak menggunakan ornamen atau hiasan dekoratif. Hal ini berbeda dengan gaya arsitektur tradisional atau kolonial yang lebih sarat simbol dan detail artistik. Arsitektur modern menekankan fungsi sebagai hal utama dalam desain; setiap elemen bangunan dirancang berdasarkan kebutuhan ruang dan kegunaan yang efisien. Selain itu, penggunaan material modern seperti beton bertulang, baja, dan kaca menjadi ciri khas yang mencerminkan perkembangan teknologi dan struktur bangunan saat itu. Pada tahun 1970-an, muncul pemikiran bahwa arsitektur tidak harus mengikuti satu teori tunggal sebagaimana yang berlaku pada arsitektur modern. Sebaliknya, arsitektur harus mencerminkan keragaman budaya karena ia merupakan bagian dari ekspresi kebudayaan. Gagasan ini melahirkan arsitektur posmodern, yang menekankan pentingnya unsur lokal, sejarah, dan kearifan budaya dalam rancangan bangunan

2.10 Pola Ruang dan Citra Pasar

(Carmona, 2021) dalam "*Public Places - Urban Spaces*" dijelaskan bahwa dimensi perseptual dalam desain perkotaan menekankan bagaimana orang memahami dan

berinteraksi dengan lingkungan urban. Setiap orang memiliki cara pandang berbeda terhadap lingkungan, dipengaruhi oleh latar belakang, familiaritas, dan tujuan mereka di tempat tersebut. Dalam konteks dimensi fungsi, suatu kegiatan dapat menunjukkan pola gerak yang berpotensi mengoptimalkan suatu tempat. Namun, potensi ini tidak akan tercapai jika ruang yang diciptakan tidak menarik atau tidak tertata dengan baik. Pengamatan terhadap aktivitas dapat menjadi panduan untuk mengatur frekuensi kegiatan di suatu area. Lokasi ruang dalam pola pergerakan aktivitas sangat berpengaruh terhadap dinamika suatu lingkungan. Ruang yang berada di lokasi kurang strategis tidak akan mampu mengubah atau memengaruhi lingkungan sekitarnya secara signifikan. Keberhasilan suatu tempat dapat diukur dari jumlah orang yang secara sukarela memilih untuk menggunakannya. Oleh karena itu, desainer urban perlu mempelajari cara menciptakan tempat yang lebih baik melalui observasi mendalam dan dialog aktif dengan pengguna serta pemangku kepentingan. Tempat yang "nyata" adalah tempat yang dapat mengundang keterlibatan intelektual dan emosional penggunanya, di mana masyarakat memainkan peran penting dalam memberi makna dan identitas pada tempat tersebut. Selain dimensi perseptual ada teori dimensi arsitektur lain yang menjadi basis dalam menganalisis yakni:

- 1) Dimensi Temporal dalam desain perkotaan merujuk pada bagaimana ruang-ruang publik berkembang seiring waktu dan menyesuaikan diri dengan berbagai penggunaan sepanjang hari, minggu, atau bahkan bertahun-tahun. Dimensi ini mempertimbangkan ritme dan siklus aktivitas manusia, seperti pasar yang ramai di siang hari namun lebih sepi pada malam hari. Aspek temporal menekankan pentingnya fleksibilitas dalam desain agar ruang publik tetap hidup dan fungsional di berbagai periode waktu.
- 2) Dimensi visual menitikberatkan pada aspek estetika dan daya tarik visual dari ruang-ruang publik. Hal ini meliputi penggunaan warna, bentuk, skala, material, dan tanda-tanda visual yang membantu persepsi pengguna terhadap ruang tersebut. Desain visual yang baik dapat meningkatkan daya tarik dan identitas

suatu tempat, serta memengaruhi cara orang berinteraksi dengan ruang tersebut. Misalnya, penempatan tanda dan pengaturan kios yang tertata rapi di pasar dapat membuat ruang tersebut lebih mudah diakses dan menarik, sehingga meningkatkan keterlibatan pengunjung. Dimensi ini sejalan dengan konsep keterbacaan dari Kevin Lynch, di mana elemen visual membantu orang untuk mengenali dan memahami lingkungannya.

- 3) Dimensi sosial berfokus pada bagaimana ruang-ruang publik mendukung interaksi manusia dan kegiatan sosial. Dimensi ini mencakup penciptaan lingkungan yang mendorong pertemuan, percakapan, dan aktivitas komunal. Desain yang mendukung dimensi sosial menciptakan ruang yang inklusif dan ramah bagi berbagai kelompok masyarakat, memperkuat rasa kebersamaan dan interaksi antarindividu. Pasar, misalnya, sering kali berfungsi sebagai pusat sosial di mana pengunjung tidak hanya berbelanja, tetapi juga berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan budaya. Dimensi sosial menekankan pentingnya desain ruang yang dapat mengakomodasi berbagai interaksi untuk memperkuat ikatan komunitas.
- 4) Dimensi fungsional berkaitan dengan aspek praktis tentang bagaimana ruang-ruang publik digunakan dan seberapa baik ruang tersebut memenuhi tujuannya. Dimensi ini memastikan bahwa ruang dapat diakses, aman, dan fungsional bagi semua pengguna. Di dalam konteks pasar, misalnya, tata letak harus memungkinkan sirkulasi yang lancar, menyediakan jalur yang jelas, dan akses mudah ke berbagai kios. Dimensi fungsional memerhatikan bagaimana desain ruang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengguna dan mendukung berbagai aktivitas secara efisien. Appleyard (1991) menekankan bahwa menggabungkan fungsi dengan tujuan visual dan sosial dapat menambah nilai pada desain perkotaan, menciptakan ruang yang tidak hanya praktis, tetapi juga estetis.

2.11 Studi Presedent Pasar

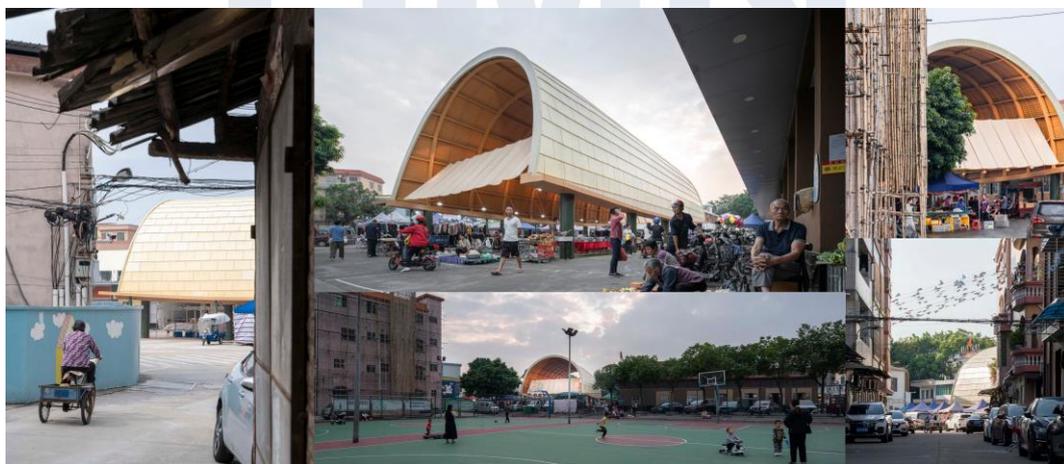
2.11.1 Huangchong Market



Gambar 2. 20 Lokasi Pasar Huangchong di Desa Huangchong

Sumber: Archdaily (2022)

Pasar Huangchong merupakan sebuah proyek revitalisasi ruang publik yang dibangun di Desa Huangchong, Kota Foshan, Tiongkok. Desa ini berbeda dari desa-desa tradisional lainnya karena tidak memiliki bangunan khas seperti aula leluhur atau jembatan tua, melainkan didominasi oleh rumah-rumah sederhana beratap seng yang tumbuh mengikuti aktivitas ekonomi kecil masyarakat. Di tengah desa, terdapat sebuah lahan kosong berbentuk segitiga yang kemudian dijadikan pusat aktivitas perdagangan sehari-hari. Setiap pagi hingga malam, pasar ini dipenuhi pedagang yang menjual aneka kebutuhan pokok seperti buah-buahan, pakaian, peralatan rumah tangga, hingga makanan ringan. Lokasinya yang berdekatan dengan taman, lapangan basket, balai desa, dan taman kanak-kanak menjadikan pasar ini jalur lalu lintas utama bagi warga setempat.



Gambar 2. 21 Peta area sekitar Pasar Huangchong

Sumber: Archdaily (2022)

Seiring perkembangan kawasan industri di sekitarnya, banyak warga desa yang pindah, menyebabkan aktivitas di pasar tersebut menurun. Untuk menghidupkan kembali suasana desa, dirancanglah Pasar Huangchong dengan pendekatan yang sederhana namun penuh makna. Bangunannya berbentuk setengah lingkaran dengan struktur terbuka, memungkinkan orang untuk masuk dari berbagai arah dan menciptakan keterhubungan alami dengan lingkungan sekitar. Desain ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berjualan, tetapi juga sebagai ruang sosial di mana warga dapat berinteraksi, bertemu, dan mempererat hubungan komunitas. Material yang digunakan pun dipilih yang sederhana, tahan terhadap cuaca, dan mudah dalam perawatan, sehingga sesuai dengan karakter dan kebutuhan desa.



Gambar 2. 22 Sirkulasi Kendaraan, Sirkulasi Pejalan Kaki, dan Zoning
Sumber: Archdaily (2022)

Pasar ini membebaskan penjual untuk membuka toko mereka dengan cara memajang dagangan sesuai kebutuhan, terlihat dengan tidak adanya kios permanen atau pembatas apapun. Bahkan, pasar ini tidak menyediakan dinding sehingga hanya berupa kolom-kolom dalam menentukan batasan area berjualan itupun membuatnya fleksibel bagi penjual untuk berjualan pada area tersebut. Tidak hanya itu, desain tanpa dinding ini juga meningkatkan sirkulasi udara serta manusia dalam berkeliling di area sekitar. Desain seperti ini juga sesuai dengan posisinya yang strategis yaitu berada pada area yang punya banyak aksesibilitas kendaraan sehingga dengan desain seperti ini justru membuatnya terintegrasi dan melebur ke dalam site daripada menghasikan ekspresi yang tidak mengajak bagi pengunjung yang lewat.

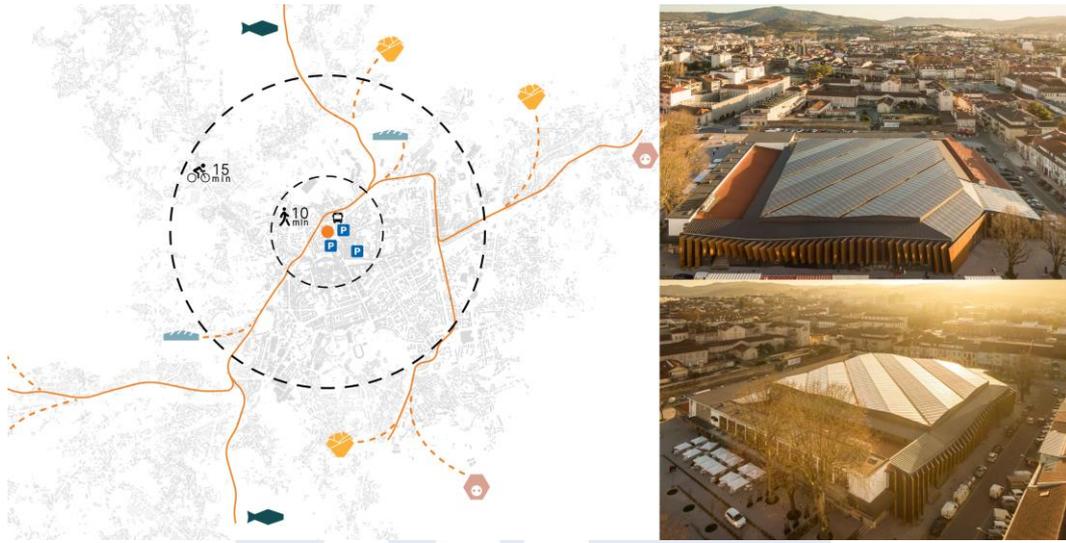


Gambar 2. 23 Perspektif Pasar Huangchong
 Sumber: Archdaily (2022)

Melalui pendekatan ini, Pasar Huangchong berhasil mengembalikan identitas sosial desa yang sempat memudar. Lebih dari sekadar tempat transaksi ekonomi, pasar ini menjadi simbol baru kehidupan bersama dan kebanggaan masyarakat Desa Huangchong. Desainnya yang bersahaja namun kuat dalam makna menunjukkan bahwa revitalisasi ruang publik tidak selalu harus megah, melainkan cukup dengan memahami kebutuhan, karakter, dan semangat komunitas setempat.

2.11.2 Bragal Muniipical Market

UNIVERSITAS
 MULTIMEDIA
 NUSANTARA



Gambar 2. 24 Urban Context Bragal Municipal Market
Sumber: Archdaily (2022)

Pasar Kota Braga di Portugal, yang sudah berdiri sejak tahun 1956, baru-baru ini mengalami proses renovasi besar oleh firma arsitektur APTO Architecture. Tujuan utama dari pembaruan ini adalah untuk mempertahankan nilai historis bangunan sambil menghadirkannya kembali sebagai ruang publik yang lebih fungsional dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Salah satu perubahan paling mencolok adalah penataan ulang ruang dalam pasar. Area publik yang dulunya tersebar kini difokuskan di satu titik, yaitu alun-alun tengah. Ini membuat pengunjung lebih mudah menjangkau setiap kios dan menciptakan suasana yang lebih terbuka dan terorganisir. Selain itu, jalur pengunjung dan jalur layanan dipisahkan dengan jelas agar aktivitas operasional pasar bisa berjalan lebih efisien dan higienis.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 2. 25 Zoning dan Exploded Aksonometri

Sumber: Archdaily (2022)

Ruang-ruang pendukung seperti area bongkar muat, pengolahan limbah, dan fasilitas teknis seperti dapur dan ruang penyimpanan juga diperbarui agar sesuai dengan standar modern. Bahkan, kini ada area khusus untuk kuliner agar pengunjung bisa menikmati makanan dan minuman sambil bersantai, yang sekaligus menjadi daya tarik tersendiri bagi pasar ini. Dari segi bentuk bangunan, desain yang baru tetap mempertahankan bentuk asli pasar yang menyerupai huruf “U”, namun dengan tambahan atap dan sayap baru yang memperluas fungsinya. Salah satu tantangan besar adalah mengatasi perbedaan ketinggian lantai di area tengah pasar yang sebelumnya menyebabkan susunan kios terlihat acak dan membingungkan. Solusinya adalah dengan meratakan area tersebut secara hati-hati agar lebih ramah bagi semua pengunjung, termasuk penyandang disabilitas dan lansia.



Gambar 2. 26 Sirkulasi Udara, Pencahayaan, dan Akustik
 Sumber: Archdaily (2022)

Bagian yang paling mencolok dari renovasi ini adalah penambahan kanopi atau atap pelindung yang dirancang dengan pendekatan teknologi mutakhir. Kanopi ini terbuat dari struktur baja, kayu, dan kaca yang diproses menggunakan sistem algoritma untuk memastikan bentuknya estetis, nyaman, dan efisien dalam mengatur cahaya serta air hujan. Secara keseluruhan, hasil renovasi ini berhasil menghidupkan kembali fungsi dan pesona Pasar Kota Braga. Dengan perpaduan antara elemen lama dan baru, pasar ini kini menjadi ruang publik yang lebih ramah, tertata, dan mampu menjadi pusat interaksi sosial yang aktif bagi masyarakat.

2.11.3 Targ Blonie Market

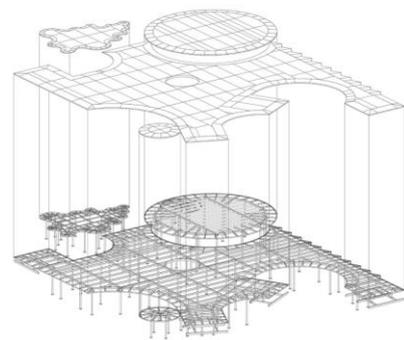
Targ Błonie Market adalah proyek revitalisasi pasar tradisional di kota kecil Błonie, dekat Warsawa, Polandia. Pasar ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat selama berabad-abad, menyediakan akses langsung ke produk pertanian lokal yang segar dan terjangkau. Namun, seiring waktu, fasilitas pasar mengalami penurunan kualitas, dengan standar sanitasi yang buruk dan infrastruktur yang tidak memadai. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah setempat bekerja sama dengan Aleksandra Wasilkowska Architectural Studio untuk

merancang ulang pasar tersebut. Konsep desainnya menggabungkan fungsi pasar dan taman publik, menciptakan ruang multifungsi yang dapat digunakan oleh masyarakat sepanjang hari serta mengakomodasi aktivitas para pedagang informal. Pasar ini berdiri di atas lahan seluas 1.453 meter persegi dan resmi dibuka pada tahun 2022.



Gambar 2. 27 Perspektif Pasar Huangchong
Sumber: Archdaily (2022)

Ciri khas dari pasar ini adalah bentuk tapak dan bangunannya yang organik, menciptakan pola sirkulasi yang tidak kaku dan terasa mengalir alami. Struktur utama pasar terdiri dari atap putih multifungsi yang memantulkan sinar matahari dan melindungi dari hujan. Di sekitar atap, terdapat paviliun komersial dan layanan dengan jendela besar dan fasad berlapis lembaran bergelombang putih. Karakter organik ini tercermin dari massa bangunan yang berbentuk asimetris dengan atap datar.



Gambar 2. 28 Tampak Atas Pasar Targ Blonie
Sumber: Archdaily (2022)

Penataan lanskap hijau yang berkelok mengikuti alur alami. Pada denah blok tapak, terlihat bahwa sebagian area parkir dimanfaatkan sebagai tempat berdagang,

menyesuaikan dengan kebiasaan warga lokal yang sering berjualan menggunakan kendaraan pribadi. Hal ini membuat pemanfaatan lahan menjadi lebih optimal. Pasar ini menawarkan beragam komoditas seperti sayur-mayur, roti, perlengkapan rumah tangga, hingga pakaian, yang dijajakan melalui pavilion serta tiga jenis modul lapak yang tersedia. Setelah jam operasional pasar, area ini dapat digunakan sebagai tempat duduk dan ruang pertemuan informal.



Gambar 2. 29 Kondisi Pasar Targ Blonie saat beroperasi dan saat tidak
Sumber: Archdaily (2022)

Aspek keberlanjutan juga menjadi fokus utama dalam desain ini. Pulau hijau alami dengan berbagai jenis pohon dan tanaman dirancang untuk meningkatkan keanekaragaman hayati dan menyediakan makanan serta tempat berlindung bagi burung dan serangga. Fasilitas tambahan termasuk toilet umum, paviliun administrasi, bar yang terhubung dengan taman bermain anak-anak, dan meja komunitas. Area ini dirancang untuk aksesibilitas maksimal, dengan permukaan beton halus tanpa trotoar, memungkinkan pergerakan bebas bagi pejalan kaki, pengguna kursi roda, dan skateboard.

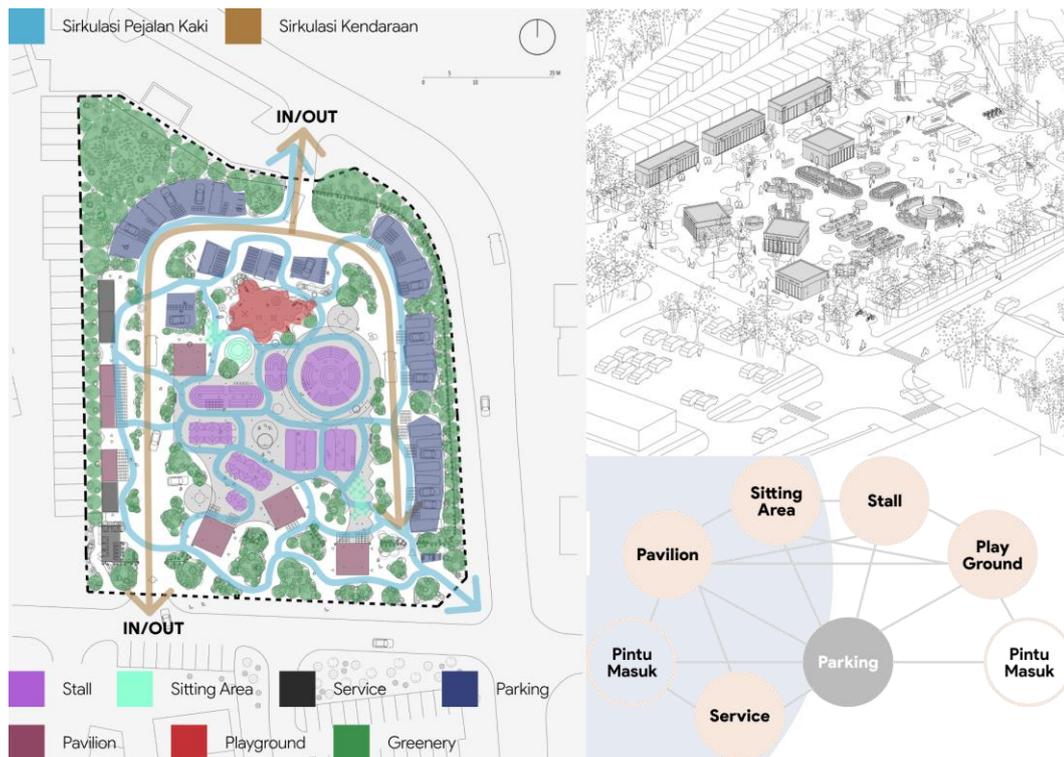


Gambar 2. 30 Area duduk, taman bermain, dan vegetasi

Sumber: Archdaily (2022)

Fungsi pasar ini tidak hanya sebatas ruang berdagang, tetapi juga mencakup area duduk, taman bermain, fasilitas servis, hingga area parkir. Area duduk dan taman bermain ditempatkan di sudut-sudut dan sisi luar area dagang, tetap mudah diakses oleh pengunjung. Fasilitas servis terletak di salah satu sudut tapak, sedangkan lahan parkir disediakan di bagian tepi tapak yang dekat dengan akses jalan. Zona dagang terbagi menjadi dua bagian utama: stall dan pavilion. Stall memiliki tiga tipe modul yang disusun secara organik, sehingga jalur pejalan kaki pun terbentuk secara alami mengikuti pola tersebut. Sementara itu, pavilion merupakan zona berdagang yang lebih tertutup dan aman karena dilengkapi dinding pembatas, serta berada di bagian terluar dari area dagang.

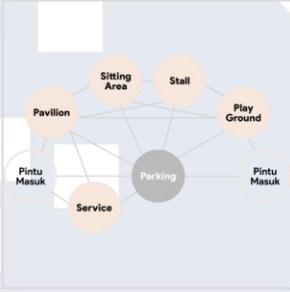
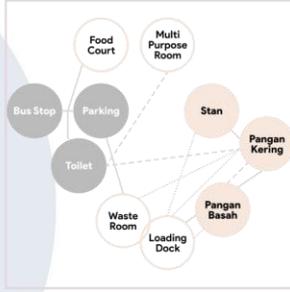
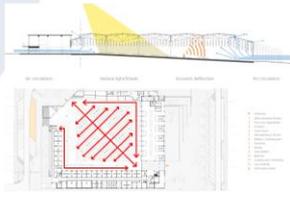
UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 2. 31 Zonasi, sirkulasi kendaraan, sirkulasi pejalan kaki, dan bubble diagram
 Sumber: Archdaily (2022)

Sirkulasi kendaraan dirancang mengelilingi tapak dengan dua akses utama di sisi utara dan selatan, memberikan kelancaran arus keluar-masuk serta mendukung kebutuhan utilitas darurat seperti pemadam kebakaran. Sebaliknya, alur pejalan kaki lebih mendominasi dan terbentuk secara organik tanpa batasan yang kaku antara jalur utama dan sekunder. Hal ini memungkinkan pengunjung untuk bebas bergerak dari berbagai arah, menciptakan sistem sirkulasi yang sangat fleksibel. Penataan ruang pasar disusun dengan menempatkan area dagang utama yakni stall dan pavilion di bagian tengah tapak, sedangkan fungsi pendukung mengelilinginya. Area servis berada di bagian belakang bangunan, dan parkir ditempatkan di sisi yang berdekatan langsung dengan jalan utama. Sementara itu, ruang terbuka hijau berada di bagian depan tapak dan berfungsi ganda sebagai taman serta buffer yang memisahkan zona dagang dari jalan raya.

2.11.4 Komparasi/Perbandingan Objek Perancangan

Aspek Pemandangan	Nama Preseden		
	Huangchong Market	Targ Blonie Market	Braga Municipal Market
Luas	480 m ²	1453 m ²	9343 m ²
Jumlah Lantai	1 Lantai	1 Lantai	3 Lantai
Konsep	Outdoor	Semi Outdoor	Indoor
Fungsi Program Ruang	Economic 95% Social and Public Place 5% Facility and Service 0%	Economic 60% Social and Public Place 30% Facility and Service 10%	Economic 70% Social and Public Place 15% Facility and Service 15%
Hubungan Ruang			
Penerapan Desain	 <ul style="list-style-type: none"> • Konsep • Pelataran • Konektivitas 	 <ul style="list-style-type: none"> • Tipologi Los • Playground • Sirkulasi 	 <ul style="list-style-type: none"> • Sustainability • Aksesibilitas • Konfigurasi

Tabel 2. 1 Kesimpulan Studi Preseden

Sumber: Dibuat oleh penulis (2025)

Dari hasil kajian terhadap tiga studi preseden yang telah dianalisis, penulis menemukan bahwa merancang sebuah pasar tidak bisa dilepaskan dari sejumlah pertimbangan penting, seperti kondisi tapak, kebutuhan pengguna, fungsi ruang yang ada, serta bagaimana pasar tersebut berkontribusi terhadap lingkungan sekitar secara sosial maupun ekonomi. Selain itu, penulis juga menggunakan dengan teori-teori sebelumnya sebagai dasar untuk menganalisis, serta menghubungkan hasil yang diperoleh dari studi preseden tersebut yang relevan dengan pembahasan mengenai Optimalisasi Ruang dan Fungsi sosial.

Berkaitan dengan kualitas ruang dan kesan visual bangunan. Misalnya, pasar yang memiliki transisi visual yang baik dari jalan, akan lebih mudah dikenali

dan menarik perhatian. Elemen seperti tinggi kios yang proporsional, lantai yang tidak terlalu curam, serta pengaturan ruang yang tidak saling menutupi menjadi penting agar ruang dalam pasar tetap terasa terbuka dan mudah dijangkau secara visual. Selain itu, desain bangunan yang memungkinkan sirkulasi udara alami seperti atap yang tinggi dan adanya bukaan atau void bisa meningkatkan kenyamanan pengguna karena udara dan cahaya alami dapat masuk dengan baik. Keterhubungan pasar dengan lingkungan sekitarnya juga sangat krusial. Akses masuk yang mudah, keberadaan jalur pedestrian yang nyaman, dan kedekatan dengan transportasi umum maupun kendaraan pribadi akan mempengaruhi sejauh mana pasar bisa dijangkau oleh masyarakat. Di dalam pasar sendiri, penting untuk menciptakan alur sirkulasi yang jelas, misalnya dengan mengatur jalur khusus antara pengunjung dan jalur servis. Hal ini akan sangat membantu kenyamanan dan keamanan, terutama bagi kelompok pengguna tertentu seperti lansia atau penyandang disabilitas.

Penataan zona ruang juga menjadi sangat penting. Ketika fungsi-fungsi ruang tertata dengan baik, aktivitas di dalam bangunan bisa berlangsung lebih efisien dan teratur. Hal ini mempermudah baik pedagang maupun pengunjung dalam menjalankan kegiatan mereka. Di sisi lain, pasar juga sebaiknya mampu merespons kondisi ekonomi lokal, misalnya dengan menyediakan ruang berjualan bagi pedagang kecil, sehingga keberadaan pasar tetap relevan dan mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat. Penambahan fungsi-fungsi ruang baru yang menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna juga bisa menjadikan pasar lebih aktif dan berdampak langsung terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Berbicara soal aspek sosial, bagaimana pasar bisa menjadi tempat bertemu dan berinteraksi adalah dengan mempertimbangkan keberadaan ruang-ruang sosial seperti plaza atau ruang terbuka hijau. Hal ini sangat berperan dalam membentuk karakter pasar sebagai ruang publik. Idealnya, ruang-ruang ini ditempatkan di area yang memang menjadi titik kumpul atau simpul aktivitas, misalnya di tengah pasar atau misalnya di lantai atas yang masih bisa diakses dengan mudah. Penempatan yang tepat akan menjadikan pasar bukan hanya tempat transaksi, tapi juga ruang hidup yang aktif

secara sosial. Tidak hanya itu, tipologi los pangan basah dan kering juga menjadi perhatian dimana bentuk dan polanya yang menyesuaikan pergerakan pengguna sehingga meningkatkan fungsi sisi interaksi sosial.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA